TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat
Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S1)
Dalam Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh
Hegi Yaroza
Npm 1841010244

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Pembimbing I : Subhan Arif S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Kharirullah S.Ag, M.A

Oleh
Hegi Yaroza
Npm 1841010244

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tradisi nyambai masyarakat di desa negeri ratu dan bagaimana tradisi nyambai sebagai media dakwah di desa negeri ratu kecamatan batu-brak kabupaten lampung barat. Masalah yang penulis jabarkan yaitu masyarakat sekitar tidak melihat tradisi nyambai sebagai tradisi yang religius dan agamis, hanya semata-mata diposisikan sebagai kegiatan yang hanya bernilai adat, masyarakat juga tidak melihat pesan-pesan ajaran keagaamaan dalam tradisi nyambai ini padahal didalam tradisi nyambai syarat dengan pesan-pesan ajaran kegaamaan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan tekhnik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan tidak langsung. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang mempunyai pengaruh penting dalam acara nyambai. Data di proleh langsung dari tokoh-tokoh, pemain alat musik, pelatih tari dan pencipta syair nyambai di desa negeri ratu, sedangkan data sekunder berupa teoristik data penunjang lainnya yang di proleh dari kepustakaan dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul, dokumentasi dan monografi pekon.

Hasil penelitian ini, Tradisi nyambai yang dilakukan masyararakat pekon negeri ratu merupakan tradisi turun temurun. Dalam tradisi nyambai terdapat banyak pesan-pesan ajaran islam seperti silaturahmi, akhlak sopan santun, tanggung jawab, *ta'aruf, amaliyah*, dan adab berpakaian. Tari-tarian nyambai melahirkan pesan adab memuliakan tamu. Pantun/syair nyambai melahirkan makna pesan pesan nasehat, doa, dan perkenalan.

Kata Kunci : Tradisi Nyambai, Media Dakwah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Hegi Yaroza
NPM	: 1841010244
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : "**TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Desember 2022
Penulis,

Hegi Yaroza
1841010244

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703289

LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSYAH

Judul Skripsi : **Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.**
Nama : Hegi Yaroza
NPM : 1841010244
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	Pembimbing II
Subhan Arif, S.Ag, M.Ag	Dr. Khairullah, S.Ag, M.A
NIP.196807201996031002	NIP.197303050520000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag, M.A
NIP. 197303050520000031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol, H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kec.Batu-Brak Kab. Lampung Barat)"** disusun oleh **Hegi Yaroza**, NPM : **1841010244**, program studi **Komunikasi Penyiaran Islam).** Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin 28 November 2022**.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Nasrul Efendi, S.Kom.i, M.Sos** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos** (.....)

Penguji II : **Subhan Arif, S.Ag, M.Ag** (.....)

Penguji III : **Dr. Khairullah, S,Ag M.A** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧

Yang artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” QS. Az-Zalzalah Ayat 7

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta alam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa‟at kelak di yaumil qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Agus Salim Dan Ibu Mely Yati tercinta yang telah melahirkan, merawat ku hingga besar, mendidik ku, mencurahkan semua kasih sayangnya, mendoakan, selalu mendukung ku baik moril maupun materil serta mengajari ku banyak tentang arti kehidupan.
2. Adik ku tercinta ini hasil berkat do,a, dukungan dan kasih sayang kalian. Tidak ada rasa cinta seperti cinta kakak kepada adiknya serta tidak ada rasa cinta seperti cinta adik kepada kakaknya.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan studi ku.
4. Resti mardiyanti yang selalu memberi semangat.
5. Semua sahabat-sahabatku yang tidak berhenti menyemangatiku dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan dengan baik.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti Lahir Pada Tanggal 24 April 199 Di Desa Negeri Ratu, Kecamatan Batu-Brak, Lampung Barat. Peneliti Merupakan Anak Dari Bapak Agus Salim Dan Ibu Mely Yati Serta Anak Ke 1 (Satu) Dari 2 (Dua) Bersaudara Dengan 1 (Satu) Saudara Kandung Laki-Laki. Anak Kedua Bernama Feldi Zizkia

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Kembahang pada tahun 2005 lulus pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 4 Liwa pada tahun 2011 lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan SMK Negeri 1 Liwa pada tahun 2014 lulus pada tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dan studi komunikasi penyiaran islam. Untuk memproleh gelar sarjana sosial di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dan studi komunikasi penyiaran islam peneliti menyusun skripsi dengan judul "Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat''. Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat, berguna, dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul kiamah kelak.

Penulis bersyukur telah menyelesaikan skripsi yang merupakan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul " Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat".

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan motivasi serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan dari semua pihak.
Rasa hormat dan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada yang terhomat :

1. Bapak Dr Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag, M.A selaku ketua jurusan dan pembimbing 2 yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan dan saran yang sangat membantu terkait penelitian hingga proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Ade Nuristiani M.I Kom selaku sekertaris jurusan.
4. Bapak Subhan Arif S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan dan saran yang sangat membantu terkait penelitian hingga proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran.

Kepada semua pihak yang turut andil dalam penulisan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya, semoga Allah subhanahu wataala selalu memberikan rahmat, hidayah dan ampunan untuk kita semua, semoga bermanfaat dan membawa kebaikan untuk kita semua.

Bandar lampung, ..., ... 2022

Hegi yaroza
1841010244

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan judul 1
B. Latar belakang masalah 4
C. Fokus dan subfokus penelitian 8
D. Rumusan masalah 8
E. Tujuan penelitian 8
F. Manfaat penelitian 8
G. Tinjauan pustaka 9
H. Metode penelitian 11
I. Sistematika pembahasan 17

BAB II TRADISI DAN MEDIA DAKWAH
A. Tradisi 19
1. Pengertian tradisi 19
2. Fungsi tradisi 20
3. Syarat-syarat tradisi 21
4. Tradisi islam 21
5. Perbedaan adat, tradisi dan budaya 24
B. Media dakwah 29
1. Pengertian media dakwah 29
2. Metode dakwah 32
3. Jenis media dakwah menurut sifatnya 32
C. Pesan dakwah 33

1. Tema pesan dakwah 34
2. Karakteristik pesan dakwah 36

BAB III TRADISI NYAMBAI MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN

A. Gambaran umum objek penelitian 37
B. Proses Tradisi nyambai masyarakat desa negeri ratu 44

BAB IV TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Bagaimana tradisi nyambai sebagai media dakwah 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 luas wilayah pekon negeri ratu
2. Tabel 4.2 lembaga kemasyarakatan pekon negeri ratu
3. Tabel 4.3 jumlah penduduk pekon negeri ratu
4. Tabel 4.4 mata pencaharian masyarakat pekon negeri ratu
5. Tabel 4.5 susunan dan jumlah aparatur pemerintahan pekon negeri ratu
6. Table 4.6 pedoman wawancara

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Serah terima surat penelitian
2. Gambar 2. Wawancara dengan tokoh agama pekon negeri ratu
3. Gambar 3. Wawancara dengan tokoh adat pekon negeri ratu
4. Gambar 4. Wawancara dengan pelatih tari dan pengarang syair pekon negeri ratu
5. Gambar 5. Wawancara dengan salah satu pemain musik pekon negeri ratu
6. Gambar 6. Wawancara dengan salah satu masyarakat pekon negeri ratu
7. Gambar 7. Proses acara nyambai
8. Gambar 8. Tari nyambai
9. Gambar 9. Mengan bakhong

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk Menghindari kesalah pahaman maka sekiranya penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang merupakan bagian dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dibahas penulis adalah "**TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT**" untuk menghin dari adanya salah pengertian dalam memahami judul penelitian diatas maka penulis akan menjelaskan arti istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu sampai sekarang[1] . Dalam arti yang yang sempit tradisi adalah suatu warisan-warisan sosial yang khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Kata Nyambai sendiri berasal dari kata *cambai* dalam bahasa lampung yang artinya tumbuhan sirih. Sirih menjadi simbol keakraban bagi masyarakat pada umumnya terutama lampung sai batin[2].

Tradisi Nyambai adalah salah satu rangkaian acara yang diadakan pada saat pesta perkawinan adat nayuh masyarakat Lampung Sai batin. Nyambai merupakan salah satu

[1]Hilman Hadi Kusuma, *adat istiadat daerah lampung*,(Lampung:kanwildepdikbudlampung), 178

[2] Fitri daryanti, *perubahan dan bentuk pelestarian tari nyambai dilampung barat*, (surakarta: institut seni indonesia, 2014), 45

tradisi/kebiasaan Lampung *sai batin* sejak dulu, tradisi ini digunakan masyarakat sebagai sarana komunikasi langsung dalam media pergaulan bagi seluruh masyarakat dan *mulli* (gadis) *mekhanai* (bujang) supaya mereka bisa mempererat tali silaturahmi dan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya melalui sebuah acara adat yaitu tradisi.

Tradisi nyambai ini merupakan tradisi yang berisikan tari-tarian dan dilantunkan syair-syair atau pantun diiringi dengan tabuhan rebana dan gung yang mempunyai suara yang khas. Makna-makna yang terdapat pada Nyambai ditunjukkan pada proses tradisi nyambai, syair syair yang dinyanyikan ketika berpantun, ragam gerak, pakaian, serta musik pengiring Nyambai.

Sedangkan yang dimaksud tradisi nyambai sebagai media dakwah yaitu peneliti ingin melihat proses tradisi nyambai, tari-tarian dan pantun/syair yang berisi pesan-pesan dakwah.

Sebelum melangkah kepada pengertian media dakwah terlebih dahulu akan penulis coba jelaskan bahwa dalam memahami konsep media dakwah, haruslah dipahami terlebih dahulu setiap konsep yang ada di dalam istilah. Ada dua istilah yang bersifat konseptual yang harus dipisahkan sehingga jelas pengertiannya, yakni media dan dakwah.

Media jika dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu "median" yang artinya alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut. Pengertian sematiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk suatu tujuan tertentu.[3]

[3]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 163

Sedangkan kata dakwah secara sistematik berasal dari bahasa arab yaitu da'a, yad'u yang artinya mengajak, mengundang, atau memanggil. Kemudian menjadi kata Da'watan yang artinya panggilan, undangan atau ajakan.Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah tabligh. Kata tabligh berasal dari bahasa arab yaitu ballagha, yuballaghu yang artinya menyampaikan. Kata tersebut kemudian menjadi kata tabligh yang artinya menyampaikan sesuatu pesan.[4]

Media dakwah adalah suatu sarana atau alat yang sangat menentukan keberhasilan suatu dakwah itu sendiri. Dalam hal ini, tradisi nyambai sebagai media dakwah bagi masyarakat, mulli (gadis) mekhanai (bujang) merupakan suatu sarana komunikasi langsung, sebagai media pergaulan yang sangat penting dalam membina diri dan sebagai media dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Media dakwah dalam penelitian ini adalah aktifitas atau tradisi nyambai yang dilakukan oleh masyarakat lampung sai batin yang berisikan pesan-pesan dakwah.

Berdasarkan define-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa, "Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat", sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyaakat lampung sai batin sejak zaman dulu, yang dapat mempererat tali silaturahmi, media berkomunikasi secara langsung dan bisa menjadi media untuk berdakwah karena di dalam tradisi nyambai terdapat pesan-pesan ajaran islam yang ada didalam tari-tarian dan pantun/syair-syair yang dilantunkan. Peneliti ingin melihat proses tradisi nyambai guna melihat makna-

[4] Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Komunikasi)*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 5

makna pada ragam gerak tari, pakain , alat musik dan pada pantun/syair yang dilantunkan sebagai media dakwah.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk,memiliki banyak suku, ras, budaya serta kepercayaan. Hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhidalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan.

Dakwah adalah, memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong umat Islam untuk melakukan kebaikan[5].berdakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan ataupun perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek), artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang seniman bisa berdakwah melalui karya seninya bahkan seorang dokter bisa berdakwah dengan mengobati pasiennya.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of*

[5]Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), 439.

thinking, way of feeling, way of life manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Jadi dakwah adalah " Suatu kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanif-annya secara intergral, baik secara lisan, tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan. Dengan demikian hakikat dakwah pada dasarnya merupakan upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada fitrah dan ka-hanifannya secara integral.[6]

Masyarakat Lampung sendiri terbagi menjadi dua masyarakat adat (jurai) yakni *jurai pepadun dan jurai sai batin.* Meskipun sama-sama masyarakat lampung namun terdapat beberapa perbedaan dan salah satunya yang mencolok dari segi bahasa. Jurai pepadun berbahasa lampung dengan dialek O/Nyow dan masyarakat jurai sai batin berbahasa lampung dengan dialek A/Api.

Lampung Barat sebagai salah satu kabupaten yang masuk ke *jurai sai batin* sudah tentu memiliki kebudayaan sebagai jati diri masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain cirri khas dari suatu daerah juga merupakan lambang dari kepribadian suatu bangsa. Salah satu tradisi yang masih sering diadakan di kabupaten lampung barat khususnya desa negeri ratu yaitu acara tradisi nyambai.

Tradisi Nyambai adalah salah satu rangkaian acara yang diadakan pada saat pesta perkawinan adat nayuh masyarakat Lampung *Sai batin*.[7] Upacara *nayuh/penayuhan* ialah acara perkawinan adat besar-besaran yang diadakan oleh

---

[6] Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*,(Bandung : Pustaka Setia, 2002), 23.

[7] https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailtetap=486, 01-01-2017

masyarakat lampung yang beradat sai batin/pesisir. Seperti acara perkawinan yang diadakan para keluarga raja ketika menikahkan anaknya[8].

Menurut Bapak Abdun Aziz seorang Tokoh Adat " Nyambai adalah acara pertemuan masyarakat sekitar terutama bujang dan gadis sebagai perantara untuk mempererat tali silaturahmi, perkenalan dengan menunjukkan kemampuannya dalam menari dan berbalas pantun, Tradisi Nyambai dilakukan ketika ada acara penayuhan , *Penayuhan* yaitu sebuah acara adat perkawinan yang dilaksanakan masyarakat secara besar-besaran[9].

Nyambai merupakan sebuah tradisi yang diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat adat Lampung *Sai batin*, *Nyambai* menjadi bagian yang penting pada upacara adat *Nayuh*. Nyambai merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat, dimana dalam rangkaian proses perkawinan adat yang menjadi ciri khas dalam sebuah masyarakat. Nyambai juga memiliki makna tertentu yang menunjukkan nilai-nilai budaya islam, sistem, kebiasaan dan politik pada masyarakat adat Lampung yang berhubungan dengan upacara adat umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung *Sai batin*.

Jadi Tradisi nyambai ini merupakan tradisi yang di lakukan pada saat malam sebelum atau sesudah acara *penayuhan* (pernikahan) dilakukan tergantung dengan kesepakatan bersama. di dalam tradisi nyambai berisikan tari-tarian beserta syair-syair atau pantun diiringi dengan tabuhan rebana dan gung yang mempunyai suara yang khas. Tari nyambai ialah tari yang dilakukan ibu-ibu bapak-bapak dan

[8] https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/tari_nyambai
[9] Wawancara bapak abdun aziz , tokoh adat desa negeri ratu, 13 juli 2022

mulli-mekhanai (bujang dan gadis) secara berpasang pasangan[10].

Makna-makna yang terdapat pada tradisi nyambai ditunjukkan pada syair syair yang dinyanyikan ketika berpantun, ragam gerak tari, pakaian, serta musik pengiring Nyambai. Selain itu, bagi masyarakat Lampung Sai batin, Nyambai merupakan sebuah budaya yang mencirikan kebudayaan mereka, yang memberi perbedaan tersendiri antara masyarakat Lampung Sai batin dengan yang lainnya.

Peneliti mengambil obyek penelitian di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat karena di sana sudah terdapat adanya tradisi nyambai, selama ini masyarakat sekitar tidak melihat tradisi nyambai sebagai tradisi yang religius dan agamis, hanya semata-mata diposisikan sebagai kegiatan yang hanya bernilai adat, masyarakat juga tidak melihat pesan-pesan keagaamaan dalam tradisi nyambai ini padahal didalam tradisi nyambai syarat dengan pesan-pesan kegaamaan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah.

Sehingga peneliti ingin sekali meneliti secara ilmiah tentang Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat. Guna melihat dan mengetahui secara terperinci proses Tradisi Nyambai Masyarakat Desa Negeri Ratu Dan bagaimana Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah bagi masyarakat Desa Negeri Ratu untuk meningkatkan keimanan dan mencapai tujuan yang sukses dunia dan akhirat.

---

[10] Cintia RestiaNingrum, Journal*: Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Sai Batin*, Yogyakarta:Fakultas Seni Pertunjukan 2014,

C. Fokus dan subfokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti menetapkan fokus penelitian ini yaitu "Proses Tradisi Nyambai masyarakat Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat". Adapun subfokus penelitian ini Adalah Tentang Bagaimana Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai dari hasil akhir dari penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi nyambai masyarakat desa negeri ratu dan untuk mengetahui tradisi nyambai sebagai media dakwah di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Kegunaan teoritis bahwa sebagai upaya untuk dapa memperkaya kajian tentang tradisi nyambai sebagai media dakwah dalam suatu kebudayaan atau tradisi dan

memberikan informasi yang positif kepada masyarakat umum tentang tradisi nyambai.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan kajian bagi pemangku kebijakan ditingkat pendidikan dan pemerintahan desa maupun pemerintahan daerah dalam penguatan startegi kebudayaan khususnya di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengkaji berbagai literatur untuk memudahkan penulisan dan menjelaskan perbedaan pembahasan dan kajian dengan tulisan- tulisan sebelumnya. Setelah meneliti literatur tentang karya ini, maka beberapa hasil penelitian sebelumnya disebutkan, antara lain:

Pertama : Penelitian Yang Dilakukan Oleh Yosi Yusika (2019), Dalam Penelitian Yang Berjudul "Prosesi Nyambai Pada Masyarakat Sai Batin Di Negeri Ratu Tenumbang Pesisir Selatan Pesisir Barat"[11].Persamaan Penelitian Yosi Yusika Dan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Adalah Sama-Sama Menggunakan Pengumpulan Data Dengan Observasi Dan Wawancara. Namun Perbedaannya Adalah Penelitian Yang Dilakukan Yosi Yusika Lebih Ke Bagaimana Proses Nyambai Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Yang Berada Di Tenumbang Tersebut, Sedangkan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Lebih Fokus Pada Bagaimana Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah.

[11] http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/55874 diakses pada tanggal 16 juli 2022

Kedua : Penelitian Yng Dilakukan Oleh Nurhanna (2017), Dalam Penelitian Yang Berjudul Tari Nyambai Sebagai Identitas Masyarakat Adatlampung Sai Batin Dipekon Way Sindy, Kecamatan Karya Penggawa, Pesisir Barat[12]. Persamaan Penelitian Nurhanna Denga Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Yaitu, Sama-Sama Menggunakan Tekhnik Data Dengan Menggunakan Observasi Dan Wawancara. Adapun Perbedaannya Adalah Peneliti Nurhanna Lebih Kepada Ciri Khas Hulun Lampung, Sebagaimana Dalam Penelitian Nurhanna Lebih Memunculkan Nilai-Nilai Yang Ada Dalam Tradisi Nyambai Tersebut, Baik Dari Nilai Bahasa, Nilai Adat Maupun Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Nyambai Tersebut, Sedangkan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Lebih Mengartikan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Nyambai Ke Dalam Ke Dalam pesan-pesan ajaran islam.

Ketiga : Penelitian Yang Dilakukan Oleh Cintia Restia Ningrum (2017), Yang Berujudul "Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Sai Batin Di Pesisir Barat Lampung"[13]. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Cintia Restia Ningrum Menggunakan Metode Deskriptif-Analisis, Sedangkan Penelitian Yang Peneliti Menggunakan Metode Deskriptif-Kualitatif. Perbedaan Lainnya Penelitian Yang Diteliti Cintia Restia Ningrum Lebih Fokus Pada Fungsi Tari Nyambai, Dan Efek Dari Upacara Penayuhan Daan Tarian Nyambai Pada Masyarakat Sai Batin Di Pesisir Barat, Sedangkan Penelitian Yang Dilakukan Peneliti Melihat Proses Tradisi Nyambai Masyarakat Desa Negeri Ratu Dan Bagaimana Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah.

---

[12] http://digilib.unila.ac.id/view/creators/NURHANNA=3A1016011017=3A=3A.html.

[13] http://sejarah-kisah.blogspot.co.id/2017/09/pengertian-properti-tari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penilitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif[14]. Yang dimaksud dengan penelitian deskriftip adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatuobjek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu peristiwa yang terjadi pada masa saat ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dikatakan pula bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan ciri-ciri dari penelitian deskriptif yang biasanya mempunyai dua tujuan:

   a. Untuk mengetahui perkembangan secara fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu.

   b. Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial atau kejadian tertentu berkenaan dengan tema yang diajukan dapat didefinisikan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan tentang bagaimana proses kehidupan dan pergaulan dalam kehidupan yang ada di sutu kelompok masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi peneliti yang akan di jadikan sumber data oleh si peneliti yaitu Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.

---

[14] S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Renika Cifta,2015), 5

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data ini berupa kegiatan tradisi nyambai sebagai media dakwah di Desa Negeri Ratu. Data ini diperoleh dengan cara wawancara dengan informan utama yaitu tokoh adat, tokoh agama, yang ada di desa negeri ratu , dan informan kedua yaitu peserta yang pernah terlibat dalam tradisi nyambai yang dipilih dan dapat menunjukkan informasi lain yang dipandang lebih tahu, wawancara secara langsung kemudian diteliti, observasi dan pengamatan perilaku. Kemudian di analisis menurut peneliti, dan dideskripsikan secara kualitatif.

Berikut adalah data informan yang dimaksud :

No	Nama	Jabatan/posisi
1	Abdun aziz	Tokoh Adat
2	Gunawan	Tokoh Agama
3	Mubasir	Pengarang Syair dan Pelatih Tari Nyambai
4	Santrawan	Pemain Alat Musik Nyambai
5	Zaryanti	Penari Nyambai

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah wawancara dengan orang-orang yang menjadi informan tambahan untuk mendukung dan melengkapi data terkait tradasi nyambai. Adapun data sekunder lainnya yaitu data penunjang yang berupa dokumen, laporan, catatan,

artikel serta sumber tertulis lain yang terkait objek penelitian.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Metode mengumpulkan data merupakan langkah metode yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari pada penelitian tidak lain adalah untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Menurut Widoyoko observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian".

Menurut Sugiyono "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis".

Menurut Riyanto "observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung[15]

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas Observasi merupakan pengamatan yang sebuah study kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, dan sesuai dengan tujuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pencatatan pada kegiatan pengamatan disebut dengan hasil observasi. Hasil observasi tersebut dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat. Cara mengamati dan meninjau secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kodisi yang terjadi atau membuktikan

[15] Metode Penelitian' http://eprints.ums.ac.id', 2013, 23.

kebenaran dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Adapun data yang di gunakan adalah data-data kegiatan adat dan keagamaan ataupun kegiatan lainnya.

b. Wawancara

Menurut Kartini Hartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab dimana dua orang berhadapan[16]. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan langsung antara narasumber dan pewancara[17]. Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewancara dengan narasumber sedangkan wawancara tidak langsung bisa menggunakan media seperti telpon, wathsap, sms ataupun email[18].

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara langsung dan wawancara tidak langsung yang tujukan kepada tokoh agama, tokohadat, ketua karang taruna dan peserta yang terlibat dalam tradisi nyambai guna memproleh data yang valid tentang proses dan makna-makna dari tari-tarian, pakaian, alat musik dan pantun/syair dalam tradisi nyambai adat Lampung Sai Batin di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.

---

[16] M Nazir - Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988 - a-research.upi.edu

[17] Cholid Nurbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.10

[18] Zainal Arifin, *Metode Penelitisn Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 57

c. Dokumentasi

Menurut lexy j. moleong dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data[19]. Adapun data yang di gunakan adalah data berupa foto terkait kegiatan karang taruna dan kegiatan mencari data yaitu pada saat wawancara dengan informan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di proleh dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data lain-lainnya, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada yang lain. Analisis data dalam metode kualitatif ditemukan dalam proses pengumpulan data dalam proses waktu yang tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian meliputi :

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama yang menjadi pokus dalam penelitian dengan mengumpulkan data yang ada dan telah terkumpul dilapangan.[20]Data yang diproleh dilapangan jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang penting dan

[19]Ibid. 54

[20] Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 92

pokok dan dicari pola dan temanya. Dengan demikian akan member gambaran sumber data yang yeng lebih jelas dan mudah.

b) Penyajian Data

Langkah berikutnya dalam analisi data metode kualitatif adalah dengan analisis data. Pada tahap ini akan dilakukan dengan penyajian informasi yang singkat, dengan hubungan tema dan pola yang ada. Dengan adanya penyajian data dengan metode kualitatif maka perlu dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian hasil teks naratif diringkas kedalam bagan yang bersifat abstrak. Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.

c) Menarik Kesimpulan dan Klarifikasi

Langkah terahir adalah menarik kesimpulan dan klarifikasi. Pada tahap ini diuji kebenaran setiap makna yang muncul dalam data. Klarifikasi data difokuskan dengan abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan klarifikasi kembali, baik dengan informan dilapngan maupun dengan teman sejawat. Apabila hasil klarifikasi memperkuat data yang ada, maka pengumpulan data untuk komponen tersebuat sudah selesai dan siap untuk dihentikan .[21]

[21] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), 211

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN),

Bab ini membahas : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II (TRADISI DAN MEDIA DAKWAH),

Bab Ini Membahas: Pengertian Tradisi,Fungsi Tradisi, Syarat-Syarat Tradisi, Pengertian Media Dakwah, Metode Dakwah , Jenis Media Dakwah Menurut Sifatnya Dan Pesan-Pesan Dakwah.

BAB III TRADISI NYAMBAI MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN :

Pada Bab Ini Menguraikan Secara Rinci Gambaran Umum Desa Negeri Ratu, Masyarakat Lampung Sai Batin, Dan Proses Tradisi Nyambai Masyarakat Di Desa Negeri Ratu

BAB IV (PESAN-PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI NYAMBAI) :

Pada Bab Ini Berisi Hasil Penelitian Berupa Pembahasan Secara Analisis Berdasarkan Pendekatan, Sifat Penelitian, Dan Rumusan Masalah Atau Subfokus Penelitian Yang Digunakan.

BAB V (PENUTUP) :

Pada Bab Ini Merupakan Penutup Yang Terdiri Atas Kesimpulan Dan Rekomendasi. Kesimpulan Menjelaskan Secara Ringkas Hasil Penelitian Dalam Skripsi Ini Rekomendasi Berisikan Saran-Saran Praktis Dan Teoritis.

BAB II

TRADISI DAN MEDIA DAKWAH

A. TRADISI

1. Pengertian tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial[22]. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara[23].

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja[24]. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu[25]:

---

[22] A riyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985), 4

[23] Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), 459

[24] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

[25] Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*,

a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);

b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);

c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat[26], antara lain :

a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa

---

(Hasanuddin University Press, 1997), 1

[26] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75

3. Syarat-Syarat Tradisi

Adapun Syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut[27]:

a. Syarat materil, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat terrtentu.

b. Syarat intelektual, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.

Menurut arti yang langkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yangt benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masi ada kini belum dihancurkan.”Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

4. Tradisi islam

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun

[27] Rijkschroeff, *sosiologi Hukum* (Bandung: Mandar Maju, 2001). 70

pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami. Walaupun kita banyak mengatahui telah banyak sekali bermacam- macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi islam. Ia juga mendapati bahwa keanegaramannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Dalam bahasa Hafner " karena agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai- nilai Islam[28].

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis,

[28] Erni Budiwanti, Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama, Yogyakarta: LKis, 2000, 51

isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi[29].

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekananan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yangbagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip bambang pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition).Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang menghasilkan karya The Raligion of jawa juga konsep great tradition dan little tradition.[30]

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai great tradition dan little tradition.Great tradition adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (the reflective few). Sedangkan Little tradition adalah suatu tradisi yang bersal dari mayoritas

[29] Hasan Hanafi, Oposisi Pasca Tradisi, Yogyakarta: Sarikat, 2003, 2.
[30] Bambang Pranowo, Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, 3.

orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.

Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (taken for granted) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

5. Perbedaan adat, tradisi dan budaya

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo[31] budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dam penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.

Menurut Nurcholish majid tentang tradisi, termasuk tradisi Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas kepada pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk

[31] Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 3.

sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihâd dari paraulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang islam yang termasuk kedalam ulil albâb[32].

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata ‘Urf yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. Al-‘urf (tradisi) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka[33].

Menurut Ulama ‘Usûliyyîn, ‘Urf adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”. Al-‘Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan antara al-‘urf dan adat istiadat[34].

Di antara ayat Al-Qur’an yang membahas tentang tradisi adalah surat al-A’raf ayat 199, sebagai berikut:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

[32] Ahmad Syafie Ma‟Arif,Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hal. 99.

[33] Hasan Khalil.Rasyad,Tarikh Tasryi, Jakarta: Grafindo Persada, 2009, hal. 167.

[34] Abdul Wahhab Khallaf, Kaidah Hukum Islam ”Ilmu ushulul fiqh, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal.133.

Yang artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata:

وَٱلْعُرْفَمَا يَعْرِفُهَاالنَّاسَوَيَتَعَارَفُوْنَهُفِيْمَا بَيْنَهُمْ

Yang artinya: Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka".

Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Muhammad Saw tentang argumentasi terhadap orang-orang musyrik, yaitu firman-Nya,

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

yang artinya: Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi.

Ayat di atas adalah pemberitahuan mengenai bagaimana tradisi (‘urf) yang ada di tengah masyarakat Quraisy pada masa Rasulullah Saw, mereka menyembah berhala-berhala bersamaan dengan menyembah Allah (menyekutukan Allah SWT). penyimpangan yang sudah dianggap biasa oleh kaum kafir Quraisy saat itu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

b. Adat berbeda dengan ijma’. Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan ijma‟ harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di karenakan adat istiadat berbeda dengan ijma‟ maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma‟ menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

c. Adat terbagi menjadi dua kategori; ucapan dan perbuatan. Adat berupa ucapan misalnya adalah penggunaan kata walad hanya untuk anak laki-laki, padahal secara bahasa mencakup anak laki- laki dan perempuan dan inilah bahasa yang digunakan Al-Qur'ân, "Allah mensyari‟atkan bagimu tentang anak-anakmu. Yaitu: Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"(QS. An-Nisa'[4]:11). Sedangkan adat berupa perbuatan adalah setiap perbuatan yang sudah biasa dilakukan orang, seperti dalam hal jual beli,mereka cukup dengan cara mu'atthah (Take and Give) tanpa ada ucapan, juga kebiasaan orang mendahulukan sebagian mahar dan menunda sisanya sampai waktu yang disepakati.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa taradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sehingga adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya. Sedangkan budaya adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan dam penghidupan manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

B. MEDIA DAKWAH

1. Pengertian Media Dakwah

Sebelum melangkah kepada pengertian media dakwah terlebih dahulu akan terlebih dahulu akan penulis coba jelaskan bahwa dalam memahami konsep media dakwah, haruslah dipahami terlebih dahulu setiap konsep yang ada di dalam istilah. Ada dua istilah yang bersifat konseptual yang harus dipisahkan sehingga jelas pengertiannya, yakni media dan dakwah.

Media jika dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu "median" yang artinya alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut. Pengertian sematiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk suatu tujuan tertentu[35].

Sedangkan kata dakwah secara sistematik berasal dari bahasa arab yaitu da'a, yad'u yang artinya mengajak, mengundang, atau memanggil. Kemudian menjadi kata Da'watan yang artinya panggilan, undangan atau ajakan.Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah tabligh. Kata tabligh berasal dari bahasa arab yaitu ballagha, yuballaghu yang artinya menyampaikan. Kata tersebut kemudian menjadi kata tabligh yang artinya menyampaikan sesuatu pesan[36].

Menurut M. Thoha Yahya Oemar, dakwah ialah "Mengajak umat manusia dengan cara bijaksana kepada

---

[35]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 163

[36] Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Komunikasi)*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 5

jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat"[37].

Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah way of thinking, way of feeling, way of life manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Jadi dakwah adalah " Suatu kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanif-annya secara intergral, baik secara lisan, tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan. Dengan demikian hakikat dakwah pada dasarnya merupakan upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada fitrah dan ka-hanifannya secara integral.[38]

Sedangkan media dakwah menurut Asmuni Syukir adalah "Segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam

---

[37]Rafi"udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 25.

[38] Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*,(Bandung : Pustaka Setia, 2002), 23.

terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke dalam penuh cahaya.

Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, maka secara konseptual media dakwah dapat di klarifikasi menjadi dua, yaitu media massa dan media non masa. Hamzah ya'qub membagi sarana atau media dakwah menjadi lima yaitu[39]:

a. Lisan :Golongan yang termasuk didalamnya adalah khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat.
b. Lukisan :Gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, kaligrafi, dan lain-lain.
c. Tulisan : Buku-buku, majalah, surat kabar, bulettin, risalah, pamflet, spanduk, dan lain-lain.
d. Audio Visual : Yaitu suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi.
e. Akhlak : Suatu cara penyampaian yang langsung ditunjukkan dengan perbuatan nyata.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa media dakwah merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu proses dakwah. Media dakwah adalah sebagai suatu sarana atau alat yang sangat menentukan keberhasilan suatu dakwah itu sendiri. Dalam hal ini, nyambai sebagai media dakwah bagi kalangan masyarakat dan muda mudi merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam membina diri dan sebagai media dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.

---

[39] Wahyu Illahi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2010), 106.

2. Metode dakwah

Metode berasal dari bahasa latin methodos adalah cara-cara yang digunakan, metode dakwah berarti cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efesien[40]. Metode dakwah bisa diartikan sebagai cara dai menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan benar supaya dapat di terima oleh mad'u.

Menurut Jamaluddien Kaffie metode dakwah yang masih tetap hidup dan berkembang adalah:

a. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada saudara dan orang terdekat.
b. Metode Bil-lisan dengan ucapan, Bil Qolam dengan tulisan, dan Bil Hal dengan perbuatan atau aksi nyata.
c. Metode Bil Hikmah dengan lembut, Mauidzoh hasanah dengan nasihat,dan Bil lati hiya ahsan dengan berdebat cara yang baik.
d. Amar ma'ruf nahi munkar, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah.[41]

Metode dakwah sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan dakwah supaya dakwah yang di sampaikan oleh da'i dapat tersampaikan kepada mad'u.

3. Jenis Media Dakwah Menurut Sifatnya

Sedangkan menurut sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

[40] Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), 68
[41] Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya: Indah, 1993) h.39

a. Media Tradisional

Media Tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yag secara tradisional dipentaskan didepan khalayak ramai terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikasi. Contohnya seperti, ludruk, wayang kulit, drama ,hadrah dan sebagainya.

b. Media Modern

Media modern sering disebut media elektronik yang dilahirkan dari teknologi, macam-macam media medern adalah televisi, radio, pers, film dan sebagainya.

Penggolongan diatas didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman media tradisional. Dapat dipahami bahwa dahulu para Wali Songo menggunakan media tradisional sebagai media dakwah. Dan ternyata pilihan media dari para wali songo tersebut menghasilkan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.[42]

C. Pesan dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah". Kata Da'wah berasal dari tiga huruf, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dal, 'ain, dan wawu pada kata dakwah memiliki makna memanggil, meminta, mengundang, minta tolong, mendoakan, menangisi, memohon, menyuruh datang, menamakan, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, dan meratapi. Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata da'wah untuk berbagai penggunaan. Secara terminologis

[42] Hamzah Tualeha, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offiset,1993), 58-59

Sayyid Qutb menjelaskan arti dakwah yaitu memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Sedangkan Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardiyah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya lebih pribadi dan dakwah ummah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya kepada khalayak. Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi[43].

Di dalam dakwah terdapat beberapa unsur, salah satunya adalah pesan dakwah. Pesan dakwah atau maudlu' al-da'wah merupakan materi yang akan disampaikan kepada mad'u atau yang biasa diartikan sebagai kata, gambar, lukisan dan sebagainya. Kemudian diharapkan dapat membantu memahami materi dakwah bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah[44].

1. Tema pesan dakwah

Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

a) Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab

[43] Lihat Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14

[44] Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah cet. ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 218

Allah, imankepada Rasul-Rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar[45].

b) Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, as- shaum, zakat haji) dan muamalah dalam arti luas (al-qanun al- khas/hukum perdata dan al-qanun al-‘am/hukum publik).

c) Akhlak, yang meliputi akhlak kepada al-khaliq dan makhluq (manusia dan nonmanusia).

Sebagai tambahan Ulama lain membagi pokok ajaran Islam dengan berdasar inti sari surat al-Fatihah. Terdapat tiga tema pokok didalamnya yaitu akidah, syariah, dan akhlak berdasar hadist Nabi SAW. Beberapa pendapat Ulama mengenai ketiga ajaran pokok Islam ini antara lain[46]:

a) Ketiga komponen ini diletakkan secara hirarkhis. Artinya mula-mula seseorang harus memperteguh akidah, selanjutnya menjalankan syariat dan kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusnya Nabi SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Berdasarkan asumsi tersebut, dengan memperkuat iman seseorang pendakwah, akan lebih mudah bagi mereka untuk memberikan dakwah bahkan membantu merubah seseorang menjadi lebih baik. Jika pendakwah memiliki iman yang teguh, pendakwah diperkenankan mengajarkan cara-cara menjalankan agama. Pendakwah harus memiliki hati bersih dan merasa hidupnya dipantau oleh Allah SWT, amar ma’ruf nahi munkar.

[45] Ibid, 332
[46] Ibid, 335-336

b) Ketiga komponen diletakkan secara sejajar, akidah yang bertempat di akal, syariat dilakukan anggota tubuh, dan akhlak bertempat di dalam hati. Sebagai contoh pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan sholat harus dengan pikiran yang yakin, mematuhi syarat dan rukunnya, serta diperkuat dengan hati yang ikhlas.

2. Karakteristik pesan dakwah

Karakteristik pesan dakwah adalah keaslian, maksudnya adalah pesan dakwah Islam harus benar-benar dari Allah SWT. Dakwah mengajarkan kerasionalan ajaran Islam. Buktinya adalah adanya ajaran keseimbangan (al-mizan), yang didefinisikan sebagai posisi tengah- tengah di antara dua kecenderungan.

Karakteristik pesan dakwah yang lainnya adalah umum, yang berarti meliputi seluruh bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang dapat diterima oleh seluruh manusia. Ajaran Islam telah mengatur hal- hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar dalam kehidupan manusia. Seluruh perintah Islam jika menemui kesulitan dalam pelaksanaanya dapat ditoleransi dan diberi keringanan. Dengan demikian, tujuh karakteristik pesan dakwah adalah keasliannya dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan[47].

[47] Ibid, 340-342

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

A riyono dan Siregar,Aminuddi. Kamus Antropologi, (Jakarta: Akademik Pressindo,1985)

Abdul Wahhab Khallaf, Kaidah Hukum Islam ”Ilmu ushulul fiqh, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

Ahmad Syafie Ma‟Arif,Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

Ahmad Tanzeh, Metodelogi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2013).

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, Metode Pengembangan Dakwah, (Bandung : Pustaka Setia, 2002).

Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,(Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).

Bahri Ghazali, Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Komunikasi), (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997).

Bambang Pranowo, Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998).

Chairul Anwar, Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).

Cholid Nurbuko Dan Abu Ahmadi,Metode Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Erni Budiwanti, Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama, (Yogyakarta: LKis, 2000).

Hamzah Tualeha, Pengantar Ilmu Dakwah, (Surabaya: Indah Offiset,1993).

Hasan Hanafi, Oposisi Pasca Tradisi, (Yogyakarta: Sarikat, 2003).

Hasan Khalil.Rasyad,Tarikh Tasryi, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009).

I Wayan Mustika, Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisional, (Bandar Lampung : Buana Cifta, 2012).

Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013) indonesia, 2014).

Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya: Indah, 1993).

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

M Nazir - Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997).

Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah cet. ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

Rafi‟udin dan Maman Abdul Djaliel, Prinsip dan Strategi Dakwah, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Rijkschroeff, sosiologi Hukum (Bandung: Mandar Maju, 2001).

S Margono, Metode Penelitian Pendidikan, (Jakarta:Renika Cifta,2015).

Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009).

Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993).

Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994).

Zainal Arifin, Metode Penelitisn Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

2. Internet

http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/55874 diakses pada tanggal 16 juli 2022

http://sejarah-kisah.blogspot.co.id/2017/09/pengertian-properti-tari.

http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/tari_nyambai

https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/newdetail&detailtetap=486, 01-01-2017

Metode Penelitian' http://eprints.ums.ac.id', 2013

3. Jurnal

Ali Imron, Pola Perkawinan Sai Batin, (Lampung : Universitas Lampung, 2010)

Cintia RestiaNingrum, Journal: Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Sai Batin, (Yogyakarta:Fakultas Seni Pertunjukan 2014).

4. Skripsi

Fitri Daryanti, Perubahan dan Bentuk Pelestarian Tari Nyambai di Lampung Barat, (Surakarta:Institut Seni Indonesia, 2014)

Hilman hadikusuma, adat istiadat daerah lampung, (Lampung: kanwil depdikbud lampung)

Muhammad Irvan, Nilai-nilai Pendidikan Ta'ruf Mulli-Mekhanai Lampung Sai Batin,(Lampung:Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

Nurhana, Tari Nyambai Sebagai Identitas Masyarakat Adat Lampung Sai Batin, (Bandar Lampung: Ilmu Sosial dan Politik, 2014)